

Increasing the Capacity of Small Businesses in Informal Communities during the Covid-19 Pandemic in the Riau Islands

Peningkatan Kapasitas Usaha Kecil Masyarakat Informal saat Pandemi Covid-19 di Kepulauan Riau

Rafika Afriyanti^{1*}

¹Universitas Terbuka, Indonesia

*Corresponding Author: rafika.afriyanti@ecampus.ut.ac.id

Abstract: The COVID-19 pandemic has had a significant impact on the informal sector. Various economic recovery policies implemented by the government tend to focus on short-term social assistance and economic stimulus, thus failing to fully strengthen the adaptive capacity of businesses in facing the crisis. This study aims to analyze the process and contribution of the empowerment program implemented by Yakesma (Regional Health Community Empowerment Center) in Riau Islands Province in increasing the capacity of small businesses in the informal sector during the COVID-19 pandemic. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through semi-structured interviews, field observations, and documentation studies involving program managers, mentors, and beneficiaries. Data analysis was conducted using thematic analysis with source triangulation to enhance the credibility of the findings. The results indicate that the empowerment program, which integrates productive assistance, bookkeeping training, and digital marketing, contributed to improving the managerial and digital capacity of informal business actors. Bookkeeping training helped beneficiaries manage cash flow and make more informed business decisions, while digital marketing training expanded market access through the use of social media. Furthermore, collaboration between philanthropic institutions, mentors, and beneficiary communities created a participatory learning process that strengthened businesses' adaptability to changes in the economic environment. Research findings indicate that capacity building is a crucial factor in building resilience in small businesses during times of crisis, thus enabling capacity-building-based empowerment to complement social assistance and economic recovery policies that have traditionally focused on financial support. This research contributes to the development of community empowerment and informal economic studies by demonstrating the strategic role of philanthropic organizations in strengthening the economic resilience of vulnerable groups through a sustainable approach.

Keywords: Capacity Building; Community Empowerment; Informal Sector; Small Businesses; Covid-19 Pandemic; Philanthropy

Abstrak: Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor informal. Berbagai kebijakan pemulihan ekonomi yang dilakukan pemerintah cenderung berfokus pada bantuan sosial dan stimulus ekonomi jangka pendek, sehingga belum sepenuhnya mampu memperkuat kapasitas adaptif pelaku usaha dalam menghadapi situasi krisis. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses dan kontribusi program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Yakesma Provinsi Kepulauan Riau dalam meningkatkan kapasitas usaha kecil sektor informal selama pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang melibatkan pengelola program, pendamping, serta penerima manfaat. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan menerapkan triangulasi sumber untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang mengintegrasikan bantuan produktif, pelatihan pembukuan, dan *digital marketing* berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas manajerial dan kapasitas digital pelaku usaha sektor informal. Pelatihan pembukuan membantu penerima manfaat dalam mengelola arus kas dan mengambil keputusan usaha secara lebih terencana, sedangkan pelatihan *digital marketing* memperluas akses pasar melalui pemanfaatan media sosial. Selain itu, kolaborasi antara lembaga filantropi, mentor, dan masyarakat penerima manfaat menciptakan proses pembelajaran partisipatif yang memperkuat kemampuan adaptasi usaha terhadap perubahan lingkungan ekonomi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas merupakan faktor penting dalam membangun resiliensi usaha kecil selama masa krisis, sehingga pemberdayaan berbasis *capacity building* dapat menjadi pelengkap bagi kebijakan bantuan sosial dan pemulihan ekonomi yang selama ini berorientasi pada dukungan finansial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat dan ekonomi informal dengan menunjukkan peran strategis organisasi filantropi dalam memperkuat ketahanan ekonomi kelompok rentan melalui pendekatan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Peningkatan Kapasitas; Pemberdayaan Masyarakat; Sektor Informal; Usaha Kecil; Pandemi Covid-19; Filantropi



History Article: Submitted 30 March 2026 | Revised 11 June 2026 | Accepted 14 June 2026
How to Cite: (Afriyanti, 2026). Afriyanti, R. (2026). Peningkatan Kapasitas Usaha Kecil Masyarakat Informal saat Pandemi Covid-19 di Kepulauan Riau. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 14(1), 34–40.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v14i1.28908>

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah berhasil menciptakan disrupsi masif yang tidak hanya memicu krisis kesehatan masyarakat, dimana ianya juga terjadi di berbagai bidang seperti politik, sosial kemasyarakatan, hingga bidang ekonomi (ILO, 2020). Berbagai kebijakan pembatasan mobilitas yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, gangguan rantai pasok, serta hilangnya sumber penghidupan bagi kelompok masyarakat rentan. Sebuah studi tentang kesiapan kelompok minoritas ras dan etnis di Amerika Serikat memaparkan bahwa ekslusi yang mengakibatkan ketimpangan sosial ekonomi, kendala dalam hal kultural seperti hambatan bahasa dan literasi yang rendah, ketidakmerataan akses layanan kesehatan kemudian menjadikan kelompok tersebut tidak memiliki kapasitas sebagaimana mestinya untuk menghadapi berbagai dampak buruk pandemi influenza (Hutchins et al., 2009). Di negara-negara berkembang, dampak tersebut dirasakan lebih berat oleh pekerja dan pelaku usaha sektor informal yang memiliki keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial, pembiayaan, dan dukungan kelembagaan. Diperkirakan 1,6 miliar pekerja di sektor informal akan sangat terpengaruh oleh COVID-19, dan penurunan pendapatan diperkirakan mencapai 60% secara global (ILO, 2020). Studi yang dilakukan oleh Pitoyo et al., (2021) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memperbesar kerentanan ekonomi kelompok informal karena mengurangi jam kerja dan pendapatan dan menyoroti pentingnya perlindungan sosial yang tepat sasaran, registrasi pekerja yang akurat, dan langkah-langkah peningkatan kapasitas untuk meningkatkan ketahanan mata pencaharian informal. Kondisi ini menegaskan bahwa pandemi bukan hanya krisis kesehatan, melainkan juga krisis kapasitas ekonomi masyarakat yang membutuhkan pendekatan pemulihan yang lebih berkelanjutan.

Sektor informal memiliki peran strategis dalam perekonomian negara berkembang karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat berpendapatan rendah. Namun, karakteristik usaha informal yang umumnya berskala kecil, memiliki modal terbatas, serta minim kemampuan manajerial menjadikan kelompok ini sangat rentan terhadap guncangan eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Khalid & Khan (2024) mengungkap kerentanan struktural usaha mikro dan kecil sektor informal akibat lemahnya kapasitas adaptasi, rendahnya literasi digital, terbatasnya akses terhadap dukungan formal, dan ketergantungan pada jaringan informal. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Tajudin et al., (2021) yang menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 memperburuk kerentanan usaha mikro melalui keterbatasan arus kas, penurunan permintaan pelanggan, dan gangguan pasokan, sehingga keberlangsungan usaha sangat bergantung pada kemampuan adaptasi pelaku usaha melalui penguatan modal sosial, keterampilan pemecahan masalah, pemanfaatan pemasaran digital, serta dukungan program pemberdayaan digital dari berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, upaya pemulihan ekonomi bagi sektor informal tidak cukup dilakukan melalui bantuan finansial semata, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas usaha yang memungkinkan pelaku usaha beradaptasi dengan kondisi baru.

Selain menerapkan berbagai intervensi non-farmakologis untuk menekan laju penyebaran COVID-19, pemerintah menerapkan berbagai langkah pemulihan ekonomi (Sinaga et al., 2022). Sejumlah pemerintah di berbagai negara telah mengeluarkan berbagai program stimulus ekonomi untuk mengurangi dampak pandemi terhadap usaha mikro dan kecil. Program bantuan tunai, subsidi bunga kredit, insentif fiskal, serta bantuan modal kerja menjadi instrumen utama yang digunakan untuk menjaga keberlangsungan usaha masyarakat. Meskipun demikian, kebijakan stimulus ekonomi hanya mampu mengurangi sebagian kerugian ekonomi setelah jeda waktu tertentu (Dergiades et al., 2022). Keterbatasan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada aspek bantuan material, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial masyarakat sebagai modal keberlanjutan usaha.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, pemberdayaan dipandang sebagai proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok untuk mengendalikan sumber daya, mengambil keputusan, serta memperbaiki kualitas hidupnya secara mandiri. Pendekatan pemberdayaan menjadi semakin relevan dalam situasi krisis karena memungkinkan masyarakat membangun kapasitas internal untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai tantangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada kepemilikan modal psikologis, sosial, dan finansial, tetapi juga pada keberadaan program pemberdayaan yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya tersebut melalui penguatan kapasitas, produktivitas, dan jaringan sosial masyarakat (Sarjiyanto et al., 2026). Dengan demikian, keberhasilan pemulihan ekonomi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh besarnya bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat memanfaatkan sumber daya tersebut secara produktif.

Di tengah keterbatasan intervensi pemerintah, organisasi filantropi dan lembaga masyarakat sipil muncul sebagai aktor penting dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat selama pandemi. Organisasi filantropi semakin memainkan peran strategis dalam tata kelola dan pembangunan lokal melalui dukungannya terhadap kebijakan publik serta mobilisasi sumber daya komunitas (Ravazzi, 2016). Berbagai studi menunjukkan bahwa organisasi filantropi berperan penting dalam memobilisasi aset lokal, memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat, membangun kepercayaan antar pemangku kepentingan, serta mendorong pengambilan keputusan yang demokratis dan pembangunan yang lebih berkelanjutan berbasis kebutuhan serta potensi lokal (Fifield, 2017; Ravazzi, 2016). Peran ini menjadi semakin penting ketika pemerintah menghadapi keterbatasan sumber daya dan birokrasi dalam merespons dampak krisis secara cepat. Melalui pendekatan berbasis komunitas, organisasi filantropi tidak hanya menyalurkan bantuan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kapasitas ekonomi masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan produktif.

Salah satu contoh praktik tersebut dapat ditemukan pada program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Yakesma Provinsi Kepulauan Riau bagi pelaku usaha kecil sektor informal terdampak pandemi COVID-19. Program ini tidak hanya menyediakan bantuan modal dan sarana produksi, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan manajemen pembukuan dan pemasaran digital sebagai instrumen peningkatan kapasitas usaha. Pendekatan tersebut menjadi menarik karena menggabungkan aspek bantuan ekonomi dengan pengembangan kemampuan adaptif yang dibutuhkan pelaku usaha untuk bertahan dalam lingkungan bisnis yang semakin terdigitalisasi. Berbeda dengan banyak program bantuan pandemi yang berfokus pada distribusi sumber daya, program ini menempatkan penguatan kapasitas sebagai bagian utama dari strategi pemulihan ekonomi masyarakat.

Meskipun penelitian mengenai pemberdayaan UMKM dan dampak pandemi telah berkembang pesat, kajian yang secara khusus menelaah peran organisasi filantropi dalam meningkatkan kapasitas usaha kecil sektor informal melalui kombinasi bantuan produktif, pelatihan pembukuan, dan digital marketing masih relatif terbatas, terutama pada konteks daerah kepulauan Riau di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas bantuan pemerintah, transformasi digital (Abduh et al., 2024; Doktoralina et al., 2025; Raharjo et al., 2024), atau ketahanan usaha mikro selama pandemi secara terpisah (Raharjo et al., 2024). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana model pemberdayaan berbasis filantropi dapat berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas usaha masyarakat informal pada situasi krisis. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses dan bentuk peningkatan kapasitas usaha kecil masyarakat informal yang dilakukan oleh Yakesma Kepulauan Riau selama pandemi COVID-19, serta menjelaskan kontribusinya terhadap keberlangsungan dan produktivitas usaha masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami proses peningkatan kapasitas usaha kecil sektor informal yang dilakukan oleh Yakesma Provinsi Kepulauan Riau selama pandemi COVID-19. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara

tegas (Yin, 2018). Lokasi penelitian berada di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, yang menjadi wilayah pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat terdampak pandemi. Informan penelitian dipilih secara *purposive*, meliputi pengelola program Yakesma, mentor pendamping, dan penerima manfaat yang terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari laporan program, dokumen kelembagaan, serta publikasi ilmiah yang relevan. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya (Creswell & Poth, 2018) mengenai dinamika pelaksanaan program dan dampaknya terhadap kapasitas usaha masyarakat.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang memungkinkan identifikasi pola, tema, dan hubungan antarkonsep yang muncul dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, pengkodean, kategorisasi tema, interpretasi, serta penarikan kesimpulan secara iteratif hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai mekanisme pemberdayaan dan peningkatan kapasitas usaha kecil masyarakat. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola program, pendamping, dan penerima manfaat, serta melakukan verifikasi silang dengan dokumen program yang tersedia. Analisis penelitian mengacu pada perspektif pemberdayaan masyarakat yang menekankan penguatan kapasitas individu dan komunitas melalui akses terhadap sumber daya, pengetahuan, partisipasi, dan pengembangan keterampilan (Sadan, 1997). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik program yang mengintegrasikan bantuan produktif, pelatihan manajemen pembukuan, dan digital marketing sebagai instrumen peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat sektor informal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga menganalisis kontribusi program terhadap penguatan kapasitas usaha masyarakat dalam menghadapi situasi krisis akibat pandemi COVID-19.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Kapasitas Manajerial Melalui Pelatihan Pembukuan

Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak pelaku usaha kecil sektor informal mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu persoalan yang ditemukan pada penerima manfaat program Yakesma Kepulauan Riau adalah rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan usaha. Sebagian besar pelaku usaha belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis sehingga sulit mengetahui kondisi keuangan usaha yang sebenarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanto et al., (2022) dan D'Ignazio et al., (2025) yang menunjukkan literasi digital dan keuangan menjadi faktor kunci ketahanan dan keberlanjutan UMKM. Melalui pelatihan pembukuan sederhana, penerima manfaat mulai memahami pentingnya pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha serta pencatatan arus kas secara berkala. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan kapasitas adaptasi usaha terhadap perubahan lingkungan ekonomi.

Pelatihan pembukuan yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang memperkuat kemampuan pengambilan keputusan ekonomi. Sebagaimana pemberdayaan mencakup kemampuan untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan kekuatan individu maupun kelompok (Pareek et al., 2019). Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerima manfaat mulai mampu mengidentifikasi pengeluaran yang tidak produktif serta melakukan perencanaan usaha secara lebih terukur. Temuan ini mendukung penelitian Yanto et al., (2022) yang menyatakan literasi keuangan meningkatkan adaptasi dan keberlanjutan UMKM di masa krisis. Dengan demikian, pelatihan pembukuan berperan sebagai instrumen peningkatan kapasitas manajerial yang memperkuat keberlanjutan usaha sektor informal.

Peningkatan Kapasitas Digital Melalui Digital Marketing

Selain keterbatasan manajerial, pelaku usaha sektor informal juga menghadapi hambatan pemasaran akibat pembatasan aktivitas sosial selama pandemi. Perubahan perilaku konsumen menuju platform digital menuntut pelaku usaha untuk beradaptasi dengan pola pemasaran baru yang berbasis teknologi informasi. Program pelatihan digital marketing yang dilaksanakan Yakesma memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi

dan komunikasi dengan konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta mulai memanfaatkan WhatsApp Business, Facebook, dan Instagram untuk memasarkan produk mereka. Temuan ini sejalan dengan Mas'udi & Winanti (2020) bahwa kebijakan pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus COVID-19 melalui pembatasan aktivitas fisik masyarakat telah menyebabkan perlambatan berbagai kegiatan ekonomi, kecuali bagi pelaku usaha yang mampu beradaptasi dan beralih ke platform digital. Transformasi digital selain menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan disrupsi teknologi informasi, juga memberikan berbagai keuntungan lain, seperti kemampuan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk pasar ekspor. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha kecil sektor informal.

Pemanfaatan media digital tidak hanya memperluas akses pasar tetapi juga meningkatkan kemampuan usaha dalam menghadapi keterbatasan interaksi fisik. Beberapa penerima manfaat melaporkan peningkatan jumlah pelanggan setelah memasarkan produk melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi dari pola pemasaran konvensional menuju pemasaran berbasis teknologi yang lebih fleksibel dan efisien. Penelitian oleh Raharjo et al., (2024) menjelaskan pandemi COVID-19 telah mempercepat disrupsi teknologi yang sebelumnya telah menjadi tantangan bagi UMKM di Indonesia. Dalam konteks ini, pelatihan digital marketing dapat dipahami sebagai bentuk *capacity building* yang memperkuat kemampuan adaptif masyarakat terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dengan kata lain, peningkatan kapasitas digital merupakan salah satu bentuk resiliensi ekonomi masyarakat pada masa krisis.

Peran Filantropi dan Kolaborasi dalam Pemberdayaan Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh bantuan modal yang diberikan, tetapi juga oleh adanya kolaborasi antara lembaga filantropi, mentor, mahasiswa, dan masyarakat penerima manfaat. Pendekatan yang diterapkan Yakesma mencerminkan prinsip pemberdayaan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan. Melalui pendampingan dan interaksi rutin, peserta memperoleh ruang untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan usaha, dan menemukan solusi secara bersama-sama. Menurut Zuluaga et al., (2024), pengembangan kapasitas partisipatif memperkuat modal sosial dan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi multipihak menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan usaha kecil sektor informal.

Kehadiran lembaga filantropi dalam penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana aktor non-negara dapat berkontribusi dalam mengatasi keterbatasan intervensi pemerintah selama masa krisis. Berbeda dengan program bantuan sosial yang cenderung bersifat jangka pendek, pendekatan yang dilakukan Yakesma berorientasi pada penguatan kapasitas jangka panjang melalui transfer pengetahuan dan keterampilan. Organisasi filantropi memiliki fleksibilitas tinggi dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal. Selain memberikan bantuan ekonomi produktif, organisasi filantropi juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan pengembangan kapasitas masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat memerlukan kombinasi antara dukungan material dan dukungan non-material secara simultan.

Kontribusi Program terhadap Resiliensi Usaha Sektor Informal

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah munculnya peningkatan kemampuan adaptasi usaha setelah mengikuti program pemberdayaan. Kemampuan melakukan pencatatan keuangan dan memanfaatkan media digital membantu pelaku usaha mengelola bisnis secara lebih sistematis dibandingkan sebelumnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi sesaat, tetapi juga membangun fondasi kapasitas yang dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Penelitian Ratten & Rashid, (2020) Kemampuan adaptasi menjadi kunci ketahanan usaha kecil selama krisis. Dengan demikian, peningkatan kapasitas yang dilakukan melalui program Yakesma dapat dipandang sebagai upaya memperkuat resiliensi ekonomi masyarakat sektor informal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kombinasi bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan bantuan finansial semata. Bantuan modal memungkinkan usaha tetap beroperasi, sedangkan pelatihan dan

pendampingan meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkan bisnisnya. Model ini menunjukkan bahwa resiliensi usaha kecil tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya ekonomi, tetapi juga pada kapasitas individu untuk memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif. Khalid & Khan (2024) juga menegaskan pentingnya program pemberdayaan berbasis peningkatan kapasitas dan transformasi digital sebagai strategi penguatan ketahanan usaha dalam menghadapi krisis. Oleh karena itu, hasil penelitian memperkuat argumentasi bahwa kebijakan pemulihan ekonomi masyarakat pascakrisis perlu mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan dan *capacity building* sebagai bagian dari strategi pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, program Yakesma Kepulauan Riau dapat dipandang sebagai praktik baik pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang berkontribusi terhadap penguatan ketahanan usaha sektor informal selama pandemi COVID-19.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak hanya menimbulkan tekanan ekonomi bagi pelaku usaha kecil sektor informal, tetapi juga memperlihatkan pentingnya penguatan kapasitas sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan usaha dalam situasi krisis. Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Yakesma Kepulauan Riau melalui kombinasi bantuan produktif, pelatihan pembukuan, dan digital marketing berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas manajerial dan digital penerima manfaat. Kemampuan melakukan pencatatan keuangan yang lebih sistematis serta pemanfaatan media digital untuk pemasaran membantu pelaku usaha beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis selama pandemi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberlanjutan usaha sektor informal tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap modal, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola sumber daya dan memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis *capacity building* menjadi instrumen penting dalam meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakat sektor informal.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi filantropi dapat memainkan peran strategis sebagai aktor pembangunan yang melengkapi intervensi pemerintah dalam mendukung kelompok rentan selama masa krisis. Pendekatan yang mengintegrasikan bantuan material dengan transfer pengetahuan dan pendampingan terbukti menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan bantuan yang bersifat konsumtif semata. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat dengan menunjukkan bagaimana kapasitas manajerial dan kapasitas digital dapat menjadi mekanisme penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi usaha kecil sektor informal. Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan perlunya kebijakan pemulihan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial dan modal usaha, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, literasi keuangan, dan transformasi digital masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang program pemberdayaan terhadap pertumbuhan usaha dan kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat melalui pendekatan komparatif dan cakupan wilayah yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abduh, T., Remmang, H., Abubakar, H., & Karim, A. (2024). Entrepreneurship and MSME market orientation toward creative industries: Society Era 5.0 in Makassar city. *Asian Economic and Financial Review*, 14(2), 76–87. <https://doi.org/10.55493/5002.v14i2.4964>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry Research Design : Choosing Among Five Approach. In *SAGE Publications* (Fourth Edi, Vol. 4). Sage.
- D'Ignazio, A., Finaldi Russo, P., & Stacchini, M. (2025). Micro-entrepreneurs' Financial and Digital Competences During the Pandemic in Italy. *Italian Economic Journal*, 11(2), 607–643. <https://doi.org/10.1007/s40797-024-00306-1>
- Dergiades, T., Milas, C., & Panagiotidis, T. (2022). Unemployment claims during COVID-19 and economic support measures in the U.S. *Economic Modelling*, 113(April). <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2022.105891>
- Doktoralina, C. M., Abdullah, M. A. F., Febrian, W. D., & Maulana, D. (2025). Empowering Coastal SMEs: A Digital Transformation Model to Enhance Competitiveness and Sustainability. *Quality - Access to Success*, 26(206), 422–427. <https://doi.org/10.47750/QAS/26.206.41>

- Fifield, M. (2017). Thinking big: Community philanthropy and management of large-scale assets. *Foundation Review*, 9(3), 9–22. <https://doi.org/10.9707/1944-5660.1372>
- Hutchins, S. S., Fiscella, K., Levine, R. S., Ompad, D. C., & McDonald, M. (2009). Protection of racial/ethnic minority populations during an influenza pandemic. *American Journal of Public Health*, 99(SUPPL. 2). <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.161505>
- ILO. (2020). *COVID-19 and the world of work: Impact and policy responses*.
- Khalid, S., & Khan, A. (2024). Survival in the Era of COVID-19: A Qualitative Exploration of Micro and Small Enterprises (MSE) Operating within Pakistan's Informal Economy. In *The Economics of Financial Inclusion* (pp. 146–162). <https://doi.org/10.4324/9781032655185-13>
- Mas'udi, W., & Winanti, p. s. (2020). New normal: perubahan sosial ekonomi dan politik akibat covid-19. *UGM Press*.
- Pareek, A., Saini, S. K., Holla, C., & Nagaraju, G. (2019). Enabling women entrepreneurs in horticulture and instruction parts in India through microfinance advancements. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(10), 2663–2666. <https://doi.org/10.35940/ijitee.J9429.0881019>
- Pitoyo, A. J., Aditya, B., Amri, I., & Rokhim, A. A. (2021). Impacts and Strategies Behind COVID-19-Induced Economic Crisis: Evidence from Informal Economy. *Indian Journal of Labour Economics*, 64(3), 641–661. <https://doi.org/10.1007/s41027-021-00333-x>
- Raharjo, K., Afrianty, T. W., & Prakasa, Y. (2024). Digital literacy and business transformation: social-cognitive learning perspectives in small business enterprises. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2376282>
- Ratten, V., & Rashid, S. (2020). Entrepreneurial ecosystems during COVID-19: the survival of small businesses using dynamic capabilities. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 17(3), 457–476. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-09-2020-0110>
- Ravazzi, S. (2016). Philanthropic foundations and local policy making in the austerity era: Does urban governance matter? *Lex Localis*, 14(4), 917–935. [https://doi.org/10.4335/14.4.917-935\(2016\)](https://doi.org/10.4335/14.4.917-935(2016))
- Sadan, E. (1997). Empowerment and Community Planning. *Hakibbutz Hameuchad Publishing*, 350.
- Sarjiyanto, S., Sarwoto, S., Dio, P. E., Kadir, J. A., & Firdaus, R. B. R. (2026). The Role of Community Empowerment as Mediator on the Relationship Between Psychological, Social, and Financial Capital on Rural Community Well-Being.pdf. *Journal of Population and Social Studies*, 34, 99–117. <https://doi.org/10.25133/JPSSv342026.006>
- Sinaga, J., Wu, T., & Chen, Y. W. (2022). Impact of government interventions on the stock market during COVID-19: a case study in Indonesia. In *SN Business and Economics* (Vol. 2, Issue 9). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s43546-022-00312-4>
- Tajudin, P. N. M., Rahim, N. A. A., Idris, K., & Arshad, M. M. (2021). Weathering the economic impact of COVID-19: Challenges faced by microentrepreneurs and their coping strategies during movement control order (MCO) in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 29, 271–290. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.s1.15>
- Yanto, H., Kiswanto, Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Rahim, N. M. (2022). THE ROLES OF ENTREPRENEURIAL SKILLS, FINANCIAL LITERACY, AND DIGITAL LITERACY IN MAINTAINING MSMEs DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Asian Economic and Financial Review*, 12(7), 504–517. <https://doi.org/10.55493/5002.v12i7.4535>
- Zuluaga, L. S., Gómez-Quenguán, N., Estrella-Insuasty, J., & Bautista-Gomez, M. M. (2024). Learning process of implementing a cutaneous leishmaniasis capacity-building program, using an innovative pedagogy for rural populations in Colombia. *Rural and Remote Health*, 24(1). <https://doi.org/10.22605/RRH8201>